

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi membutuhkan peran penting penduduk sebagai penggerak atau subjek yang menjalankan proses pembangunan, diawali dengan perhatian pada pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan yang dibarengi dengan pengaturan pertumbuhan jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang bertambah banyak di setiap tahunnya mengakibatkan angkatan kerja yang ikut bertambah. Masalah ketenagakerjaan secara terus menerus telah menjadi masalah yang berkepanjangan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja menjadikan masalah ketenagakerjaan terus memburuk. Di pasar tenaga kerja, ketidakseimbangan tersebut bisa berupa penawaran yang lebih besar daripada permintaan atau permintaan yang lebih besar daripada penawaran.

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang paling banyak yang bersedia dibeli oleh pembeli pada setiap titik harga selama jangka waktu tertentu. Hubungan antara tenaga kerja yang ingin dipekerjakan oleh seorang pengusaha dikenal sebagai permintaan tenaga kerja, dengan demikian, jumlah tenaga kerja yang ingin direkrut oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu pada setiap tingkat upah. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007).

Tenaga Kerja sebagai pelaku pembangunan dan pelaku ekonomi memainkan peran penting sebagai pendorong ekonomi dalam pembangunan nasional. Tenaga kerja dalam pembangunan diperlukan, karena tenaga kerja dalam pembangunan

diperlukan sebagai subjek yang melaksanakan proses pembangunan itu sendiri. Karena, selengkap dan sekomprehensif apapun teknologi yang digunakan, harus selalu dibarengi dengan tenaga kerja manusia agar peralatan itu dapat bermanfaat. Tenaga kerja mengacu pada individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas, baik dalam bentuk jasa maupun barang. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 25 tahun 1997, tenaga kerja mencakup individu yang berusia minimal 15 tahun dan dianggap siap untuk memasuki dunia kerja. Bekerja bertujuan untuk memperoleh imbalan berupa upah untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ningrum, 2020).

Dalam pembangunan, tenaga kerja meningkatkan roda perekonomian sehingga terjadi peningkatan output secara terus menerus. Output ini dapat mengukur tingkat kemakmuran dan keberhasilan pembangunan ekonomi dan upaya pembangunan ekonomi dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan output secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, yang kemudian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh produktivitas masyarakatnya, hal ini dikarenakan tinggi rendahnya produktivitas masyarakat akan berbanding lurus dengan total output yang dihasilkan suatu daerah. Namun sayangnya realitas yang terjadi masih banyak masyarakat yang tidak produktif dikarenakan adanya hambatan dalam kesempatan kerja. Jumlah pencari kerja yang lebih besar dibandingkan daya tampung dari lapangan pekerjaan kemudian menimbulkan gap yang menjadi akar dari pengangguran (Sembiring & Sasongko, 2019).

Tingginya tingkat perubahan angkatan kerja tidak diimbangi dengan adanya lapangan kerja yang cukup besar serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung

kecil persentasenya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Akibatnya, pengangguran dapat terjadi. Tingkat pengangguran yang alamiah tidak dapat dihilangkan. Artinya, tingkat pengangguran tertinggi antara 2 dan 3 persen menunjukkan bahwa perekonomian berada dalam kondisi tenaga kerja penuh/*full employment* (Alghofari, 2010).

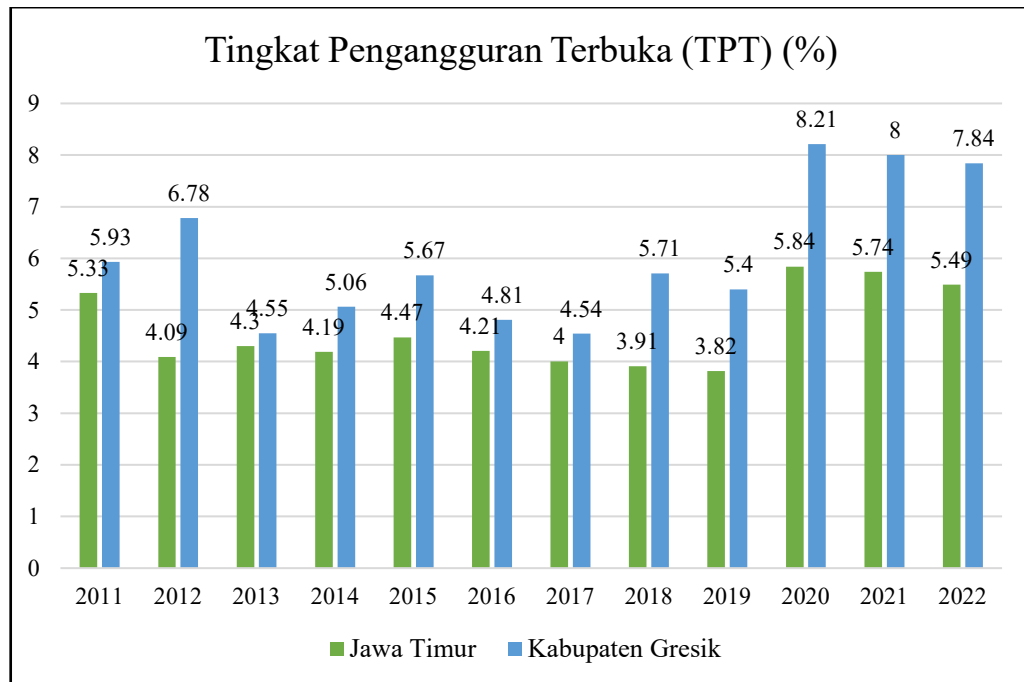
Pengangguran terjadi disebabkan karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Selain itu, kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja. Juga, kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja. Fenomena pengangguran juga berkaitan erat dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja yang disebabkan antara lain; perusahaan yang menutup atau mengurangi bidang usahanya akibat krisis ekonomi atau keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat investasi dan lain-lain. Definisi pengangguran secara umum yakni istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut Mantra (2009) Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak memilikinya. Konsep ini juga dikenal sebagai keadaan pengangguran terbuka.

Pengangguran adalah salah satu masalah yang paling sering terjadi di sebuah wilayah. Istilah "pengangguran" mengacu pada ketidakmampuan pemerintah untuk menyediakan pekerjaan kepada semua orang yang tinggal di wilayah pemerintahannya. Pengangguran hanya terjadi ketika jumlah angkatan kerja di suatu daerah jauh lebih besar daripada jumlah lowongan kerja atau kesempatan

kerja. Disebabkan hal ini, sebagian orang menjadi tidak dapat bekerja dan harus menganggur untuk sementara waktu atau hingga ada pekerjaan baru yang lebih sesuai dengan keahlian mereka (Hartanto & Masjkuri, 2017).

Pengangguran dibagi menjadi empat kelompok menurut Sadono Sukirno, salah satunya yaitu pengangguran terbuka. Menurut BPS (2023) Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja adalah seluruh penduduk usia 15 tahun keatas yang siap bekerja atau sedang bekerja. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur mengalami kondisi stagnan di tahun 2011 sampai 2019 dan mengalami kenaikan di tahun 2020 dikarenakan pandemi covid-19. Dilansir dari sumber <https://kominfo.jatimprov.go.id/>, terdapat pengurangan jam kerja serta terjadinya pengangguran tinggi diakibatkan covid-19. Perbandingan persentase atau Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gresik dengan Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada grafik 1.1.

Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Gresik Tahun 2011 – 2022



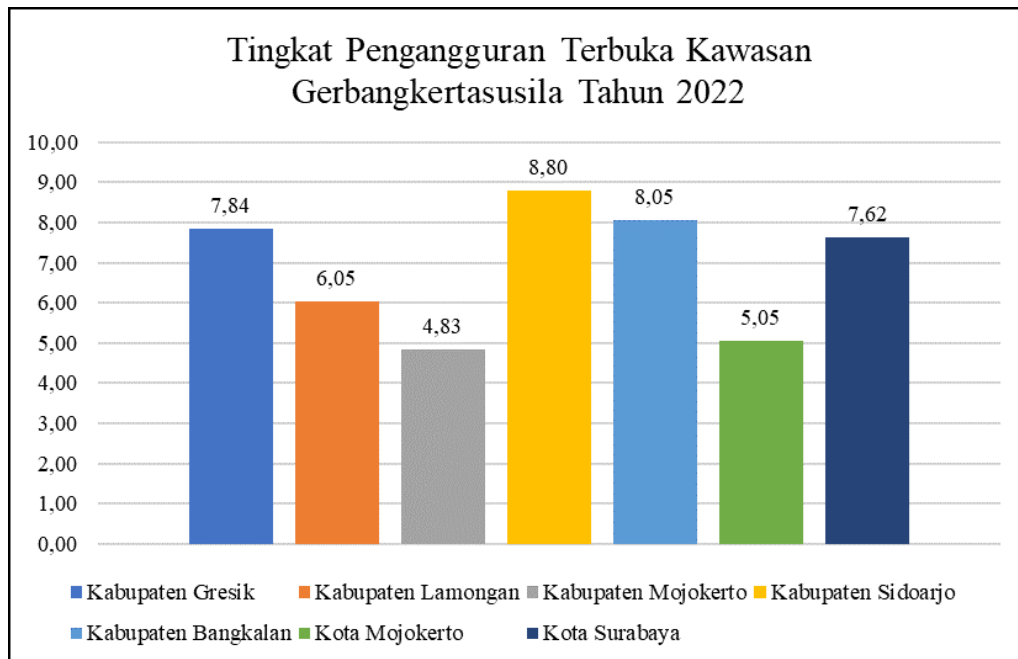
Sumber : BPS Kabupaten Gresik (Data Diolah)

Dilihat dari grafik 1.1 Kabupaten Gresik memiliki persentase pengangguran terbuka rata-rata lebih besar selama periode 12 tahun (2011 hingga 2022), dibandingkan dengan provinsi Jawa Timur secara keseluruhan. Selama ini, terdapat beragam persentase pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik setiap tahunnya. Tingkat pengangguran terbuka meningkat dari 5,93% menjadi 6,78% antara tahun 2011 dan 2012, namun turun menjadi 5,06% dari tahun 2012 dan 2014. Tahun 2015 kembali mengalami peningkatan menjadi 5,67%. Tingkat pengangguran di Kabupaten Gresik turun menjadi 4,81% pada tahun 2016 dan masih bertahan hingga tahun 2017. Tingkat pengangguran terbuka kemudian meningkat menjadi 5,71% pada tahun 2018 dan mencapai puncaknya sebesar 8,21% pada tahun 2020 akibat banyaknya pekerja yang terkena PHK pada masa pandemi Covid-19.

Namun kenyataanya, Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik memiliki rata rata nilai 6.05%. Sedangkan tingkat pengangguran Provinsi Jawa Timur adalah 4.55%. Dengan ratusan industri dari skala besar dan sedang mencapai 726 unit tertinggi ketiga se-Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 hingga industri rumahan atau mikro mencapai 19.350, Kabupaten Gresik seharusnya dapat memberikan lapangan kerja bagi penduduknya. Namun, tingkat pengangguran terbuka tinggi menunjukkan bahwa orang-orang di Kabupaten Gresik masih membutuhkan pekerjaan.

Dimana Berdasarkan teori Permintaan Tenaga Kerja menurut Simanjuntak (1985) menjelaskan seberapa banyak suatu perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan jumlah yang dibutuhkan oleh suatu lapangan usaha. Industri yang banyak mempekerjakan tenaga kerja akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut. Dalam hal ini dapat menurunkan pengangguran yang terdapat pada suatu wilayah dikarenakan lapangan pekerjaan yang tersedia oleh perusahaan atau industri. Pengangguran bisa berlangsung karena banyaknya pergantian angkatan kerja, namun rendahnya penyerapan tenaga kerja lantaran kurangnya lapangan kerja yang mencukupi dan pertumbuhan lapangan kerja yang tidak mampu menampung tenaga kerja yang siap pakai. Jika dilihat dari kawasan perekonomian terpadat dalam Provinsi Jawa Timur, perbedaan tingkat pengangguran terbuka dapat dilihat pada grafik 1.2.

Grafik 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Sekitar Kabupaten Gresik Tahun 2022



Sumber : BPS Jawa Timur 2023, BPS Kabupaten Gresik 2023 (Data Diolah)

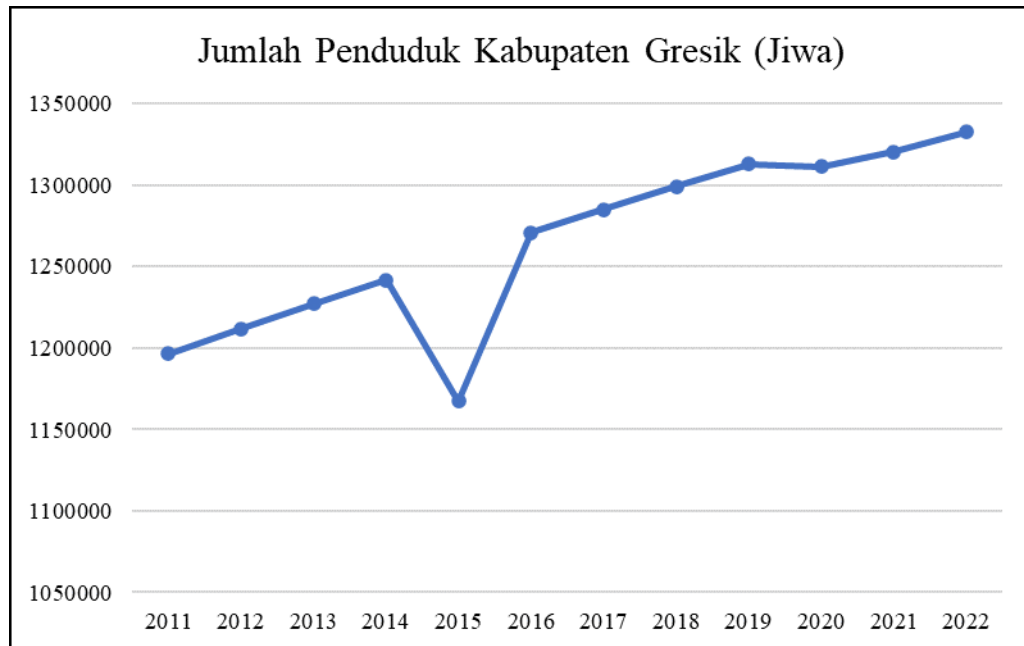
Jika dilihat grafik 1.2 dari sisi kawasan metropolitan Provinsi Jawa Timur atau kawasan Gerbangkertosusila. Pada tahun 2022, menurut grafik diatas terdapat tiga wilayah terdekat di Kabupaten Gresik atau kawasan Gerbangkertosusila yang merupakan daerah metropolitan Provinsi Jawa Timur dengan nilai tingkat pengangguran terbuka-nya mendekati Kabupaten Gresik antara lain Kabupaten Sidoarjo dengan nilai 8.80%, Kabupaten Bangkalan dengan nilai 8.05% dan Kota Surabaya dengan nilai 7.62%. Sementara wilayah Kabupaten Lamongan, Kabupaten Mojokerto dan Kota Mojokerto nilai Tingkat Pengangguran Terbuka dibawah Kabupaten Gresik. Sebagai kota yang dijuluki “Kota Industri” dilansir dari <https://www.jiipe.com/id/> dengan kategori industri besar yang mampu memberikan lapangan pekerjaan lebih dari 100 tenaga kerja dan sedang yang memberikan banyaknya tenaga kerja 20-99 orang mencapai 726 unit industri sedang dan besar

pada tahun 2022, yang dimana seharusnya dapat memberikan penawaran tenaga kerja di Kabupaten Gresik.

Lebih lanjut industri besar di Kabupaten Gresik mengikuti isu tingkat pengangguran terbuka selama 12 tahun terakhir (2011 hingga 2022). Hal ini mencerminkan distribusi angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tidak merata sehingga dapat menyebabkan fluktuasi nilai tingkat pengangguran terbuka setiap tahunnya. Rata-rata pekerja di industri besar di Kabupaten Gresik ini tidak hanya warga di Kabupaten Gresik, namun juga masyarakat luar kabupaten yang ada di kawasan gerbongkertosusilo, antara lain Surabaya, Lamongan, Sidoarjo, dan sekitarnya maupun kawasan lainnya.

Dalam pembangunan, pengangguran sebagai masalah ketenagakerjaan, merupakan masalah yang rumit untuk diteliti karena terkait dengan adanya kependudukan. Penduduk sebagai andil dari tenaga kerja serta pengangguran itu sendiri. Jika jumlah penduduk di daerah meningkat, maka angkatan kerja dapat meningkat dan akan berdampak pada semakin sedikitnya lapangan kerja atau penawaran kerja yang tersedia. Banyaknya angkatan kerja yang menganggur atau setengah menganggur akan menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Di sisi lain, jumlah penduduk yang berjumlah besar, bila dipadukan dengan usaha dan kemampuan penduduk, dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja (Sambaulu et al., 2022). Jumlah penduduk di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada grafik 1.3.

Grafik 1.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Gresik Tahun 2011-2022 (Jiwa)



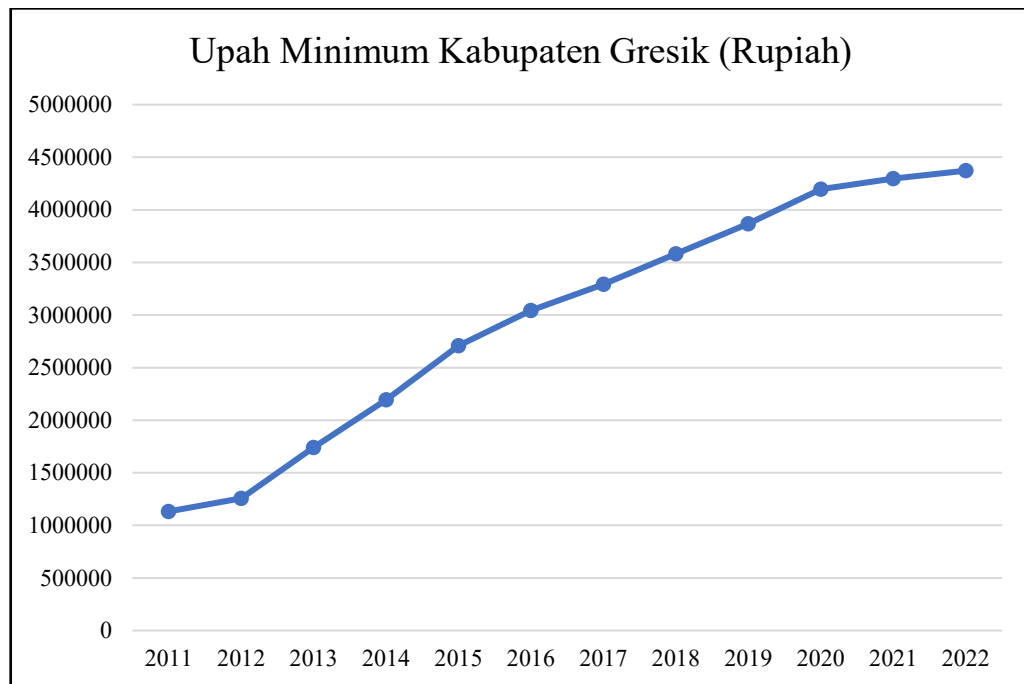
Sumber : BPS Kabupaten Gresik 2023 (Data Diolah)

Pada grafik 1.3, Jumlah penduduk yang terus naik setiap tahun kecuali di tahun 2015 serta 2020 diakibatkan covid-19 artinya penduduk Kabupaten Gresik mengalami ledakan angka kelahiran dan terkaitnya faktor migrasi atau urbanisasi, yang dimana penduduk akan terus meningkat setiap tahunnya dan pergeseran populasi dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan, yang biasanya dilakukan untuk mencari kemudahan yang lebih baik seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Hal ini memicu tingkat pengangguran semakin meningkat. Kabupaten Gresik memiliki daya tarik bagi kaum migran dikarenakan sektor industri yang kian meningkat setiap tahun. Kepadatan penduduk yang terus meningkat ini diharapkan dapat mempermudah proses pembangunan di wilayah Kabupaten Gresik.

Menurut Mulyadi Subri (2003) menyatakan bahwa perbedaan aliran pendapatan antara tempat asal dan tempat tujuan adalah alasan orang pindah atau bermigrasi. Lapangan kerja yang tersedia di suatu tempat memberikan harapan bagi migran untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik sesuai dengan

kemampuan dan pendidikan mereka. Jumlah migrasi masuk yang berlebihan di suatu daerah akan menyebabkan penambahan penduduk di daerah tersebut, yang pada gilirannya akan menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi di daerah tersebut. Perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya dikenal sebagai pertumbuhan jumlah penduduk. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, semakin banyak orang yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan karena lapangan kerja yang baru diciptakan tidak mencukupi untuk menampung peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya (Subandi, 2011).

Setiap penduduk harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, dan upah adalah hasil dari pekerjaan yang telah dikerjakan. Menurut Sukirno (2005) Upah adalah penggajian atau kompensasi yang diterima dari berbagai jasa yang diberikan bagi tenaga kerja terhadap pemberi pekerjaan yang secara khusus memerlukannya untuk memenuhi faktor-faktor produksi perusahaannya. Nominal upah di Indonesia berbeda-beda di setiap daerah, tergantung kemajuan di daerah tersebut. Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pekerja atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada para pekerja mereka. Penetapan upah minimum dilakukan setiap tahun melalui proses yang panjang, yang melibatkan survei harga kebutuhan hidup pekerja dan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Daerah (DPD). Perkembangan Upah minimum di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada grafik 1.4.

Grafik 1.4 Upah Minimum Kerja Kabupaten Gresik Tahun 2011-2022

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (Data Diolah)

Terlihat pada grafik 1.4 di atas, Kabupaten Gresik memiliki upah minimum dengan tren kenaikan setiap tahunnya sejak tahun 2011 hingga tahun 2022 bagi mereka yang bekerja. Pada tahun 2022, Kota Surabaya menduduki peringkat pertama dalam hal Upah Minimum Provinsi, sedangkan Kabupaten Gresik yang terkenal dengan sektor industrinya menempati peringkat kedua di Jawa Timur. Tingginya upah minimum merupakan dampak dari pesatnya perkembangan industri di Gresik. Pertumbuhan tersebut didukung oleh berbagai faktor seperti ketersediaan bahan baku, infrastruktur yang memadai, dan dukungan pemerintah. Perkembangan industri yang pesat memerlukan tenaga kerja yang berkualitas, sehingga upah pekerja di Gresik juga tinggi.

Faktor berikutnya untuk menilai kinerja perekonomian serta pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, terutama penjabaran hasil pembangunan ekonomi yang dicapai suatu daerah atau wilayah. Perkembangan

produksi barang & jasa ditahun sebelumnya bisa disebut pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh mana kegiatan ekonomi mampu menciptakan lebih banyak pendapatan atau kemakmuran dalam masa waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang stabil membuktikan bahwa perekonomian suatu wilayah meningkat dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses peningkatan berkelanjutan dalam perekonomian suatu negara. Ketika kegiatan ekonomi warga negara secara langsung berdampak pada peningkatan produksi barang dan jasa, maka ekonomi negara tersebut dikatakan tumbuh. Pemerintah dapat menetapkan pendapatan negara di masa depan dan rencana pembangunan berdasarkan besarnya pertumbuhan ekonomi. Pada saat yang sama, bisnis dapat menggunakan ukuran pertumbuhan ekonomi untuk merencanakan strategi pertumbuhan, produk, dan sumber daya bisnis mereka (Fajri & Iriani, 2022).

Penelitian Okun yang kemudian dikenal dengan konsep Hukum Okun menunjukkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 2-3% akan mempengaruhi tingkat pengangguran sebesar 1% dan sebaliknya. Teori ini dapat bermanfaat semacam rujukan dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang ada di Kabupaten Gresik (Rasyida, 2021). Perkembangan pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gresik dapat dilihat grafik 1.5 di bawah ini.

Grafik 1.5 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik 2011-2022

Sumber : BPS Kabupaten Gresik 2023 (Data Diolah)

Jika dilihat dari grafik 1.5, perekonomian Kabupaten Gresik menunjukkan sedikit pertumbuhan dari tahun 2011 hingga 2013 sebelum turun menjadi 6,05% pada tahun 2013. Pada tahun 2014, perekonomian tumbuh pesat menjadi 7,04%, namun tahun 2015 turun menjadi 6,61%. Untuk tahun 2016 sampai 2019, perekonomian Kabupaten Gresik mengalami faktor penurunan. Tahun 2019 perekonomian mengalami kontraksi yang signifikan dengan laju pertumbuhan sebesar -3,68% efek dari pandemi Covid-19. Pada tahun 2021, kondisi perekonomian mulai membaik dengan adanya peningkatan pertumbuhan 3,79%, serta pada tahun 2022 meningkat drastis menjadi 7,38% seiring dengan membaiknya perekonomian global.

Kabupaten Gresik Pada tahun 2022 menempati urutan ketiga untuk pertumbuhan ekonomi dengan nilai 7,38%, pertumbuhan ekonomi yang besar dikarenakan Kabupaten Gresik merupakan salah satu kawasan dengan industri maju

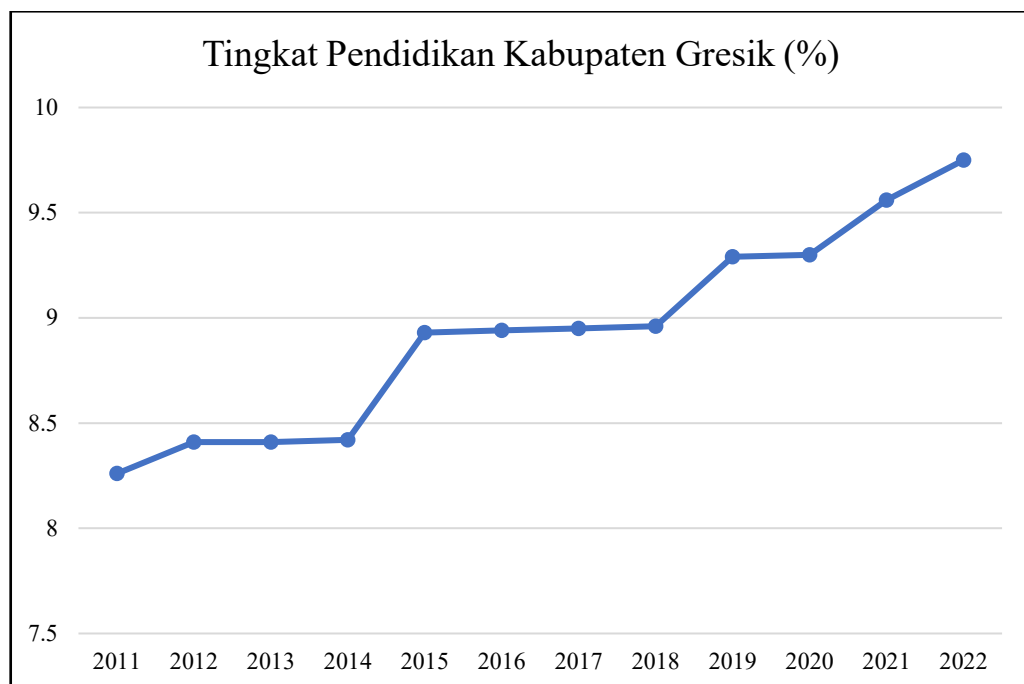
dan tergolong besar di Jawa Timur, didukung dari berbagai industri yang berkembang di Gresik, seperti industri petrokimia, industri keramik, industri tekstil, dan industri makanan dan minuman. Pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan angka pengangguran karena menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru dan meningkatkan permintaan tenaga kerja, tetapi pengangguran di Kabupaten Gresik masih terbilang tinggi. Namun, dampak pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran bisa berbeda dan dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah dan ketersediaan dan kualitas pekerjaan.

Pembangunan ekonomi dapat tercermin dari peningkatan kesejahteraan ekonomi penduduk. Kesejahteraan penduduk dapat tercapai apabila pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan cukup signifikan. Namun, jika pertumbuhan ekonomi suatu bangsa rendah, maka akan memperlambat penyediaan berbagai fasilitas untuk pembangunan ekonomi itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi modern dapat diartikan sebagai peningkatan produk per kapita penduduk. Pertumbuhan ekonomi yang pesat membutuhkan infrastruktur ekonomi yang dibutuhkan untuk mendorong pembangunan ekonomi. Adanya pembangunan ekonomi mengindikasikan keberhasilan kemajuan ekonomi (Ibrahim et al., 2022).

Lebih lanjut, pendidikan juga berperan dalam menentukan pengangguran. Menurut Elfindri hubungan pendidikan dengan pengangguran adalah tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi status pekerjaannya. Masyarakat yang tingkat pendidikannya yang lebih lama/tinggi memiliki peluang jauh lebih besar guna memperoleh pekerjaan, karena itu memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan penghidupan dan berpotensi mengurangi pengangguran (Prawira, 2018). Dalam teori human capital, seseorang bisa meningkatkan pendapatannya beserta

meningkatkan tingkat pendidikannya. Meningkatnya pendidikan dapat menciptakan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan produktivitas kerja mereka. Pendidikan juga berperan penting dalam mendukung proses perekonomian dan kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan. Sebab melalui pendidikan, dapat dicapai pembangunan yang pada akhirnya menuju pada keyakinan guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik di waktu mendatang (Cahyani & Marhaeni, 2022). Tingkat pendidikan di Kabupaten Gresik dapat dilihat pada grafik 1.6 di bawah ini.

Grafik 1.6 Tingkat Pendidikan di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2022



Sumber : BPS Kabupaten Gresik 2023 (data diolah)

Dilihat dari grafik 1.6 secara konsisten nilai tingkat pendidikan di Kabupaten Gresik mencatatkan peningkatan setiap tahun. Untuk tahun 2011 sampai 2014, tingkat pendidikan masih stagnan. Pada tahun 2015, tingkat pendidikan di Kabupaten Gresik meningkat dari 8,42% menjadi 8,93%. pada tahun 2016 hingga 2018, tingkat pendidikan hanya mengalami sedikit peningkatan dari 8,94% menjadi

8,96%. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2019 hingga tahun 2022, dimana tingkat pendidikan di Kabupaten Gresik meningkat dari 9,29% menjadi 9,75% pada tahun 2022. Jika dilihat dari data diatas menunjukkan bahwa pendidikan di Kabupaten Gresik mengalami kondisi naik setiap tahunnya, pendidikan formal yang tinggi bisa dari berbagai faktor seperti semakin lama atau tinggi pendidikan yang ditempu oleh suatu individu. Sehingga Pendidikan tinggi meningkatkan produktivitas tenaga kerja karena tenaga kerja yang lebih terdidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, yang dapat diterapkan secara efektif dalam pekerjaan mereka

Dengan mengetahui faktor penyebab dan pendorong fenomena tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik, sesuai dengan pemaparan inilah, penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data mengenai latar belakang di atas, ditemukan beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini, antara lain :

1. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik?
2. Apakah Upah Minimum berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik?
3. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik?

4. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah Jumlah Penduduk memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.
2. Untuk menganalisis apakah Upah Minimum memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.
3. Untuk menganalisis apakah Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.
4. Untuk menganalisis apakah Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup penelitian dalam penyusunan Skripsi ditentukan dengan menggunakan variabel independent yaitu Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan kemudian dengan menggunakan variabel dependennya yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka.
2. Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis regresi linier berganda mencakup data runtut waktu atau *time series* pada periode 2011-2022 di Kabupaten Gresik.

1.5 Manfaat Penelitian

Para peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat membantu berbagai pihak, baik pembaca yang tidak secara langsung terkena dampak dari penelitian ini maupun yang terkait langsung dengan penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tugas akhir penulis dan prasyarat kelulusan, penelitian ini dapat membantu penulis untuk semakin menambah pengetahuan dan wawasan serta meningkatkan pemahaman penulis tentang materi yang sudah dipelajari di bangku kuliah, khususnya di bidang perencanaan pembangunan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu menginformasikan kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menangani sisi ekonomi dari proses pembangunan dalam bentuk memajukan kesejahteraan penduduk Kabupaten Gresik secara umum.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai referensi serta rujukan informasi untuk penelitian selanjutnya untuk dapat meningkatkan pemahaman serta kebaruan penelitian.